

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan-Perusahaan yang Menjadi Objek Penelitian

1) PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)

PT Astra Agro Lestari Tbk didirikan dengan nama PT Suryaraya Cakrawala tanggal 3 Oktober 1988, yang kemudian berubah nama menjadi PT Astra Agro Niaga tanggal 4 Agustus 1989. Perusahaan mulai beroperasi komersial pada tahun 1995. Kantor pusat AALI dan entitas anak (Grup) berlokasi di jalan pulo ayang raya blok OR no. 1, kawasan industri pulogadung, Jakarta. Perkebunan kelapa sawit AALI saat ini berlokasi di Kalimantan Selatan dan pabrik minyak goreng berlokasi di Sumatra Utara. Perkebunan dan pabrik pengolahan entitas anak berlokasi di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Pada tanggal 30 Juni 1997, AALI melakukan penggabungan usaha dengan PT Suryaraya Bahtera. Penggabungan usaha ini dicatat dengan metode penyatuan kepemilikan (*pooling of interest*). Setelah penggabungan usaha ini, nama perusahaan diubah menjadi PT Astra Agro Lestari dan meningkatkan modal dasar dari Rp250 miliar menjadi Rp2 triliun yang terdiri dari 4 miliar saham dengan nilai nominal Rp500 (Rupiah penuh). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AALI adalah perkebunan, perdagangan umum, perindustrian, pengangkutan, konsultan dan jasa. Namun

kegiatan utama Perusahaan bergerak dalam bidang usaha kelapa sawit. Pada tanggal 9 Desember 1997, AALI melakukan penawaran umum perdana saham AALI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.800.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran sebesar Rp1.550,- per saham.

2) PT AKR Corporindo Tbk (AKRA)

PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) didirikan di Surabaya tanggal 28 November 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Juni 1978. Kantor pusat AKRA terletak di Wisma AKR, Lantai 7-8, Jl. Panjang No. 5, Kebon Jeruk, Jakarta 11530 – Indonesia. Induk usaha dan induk usaha terakhir AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama, yang merupakan bagian dari kelompok usaha yang dimiliki oleh keluarga Soegiarto dan Haryanto Adikoesoemo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama (58,58%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha AKRA antara lain meliputi bidang industri barang kimia, perdagangan umum dan distribusi terutama bahan kimia dan bahan bakar minyak (BBM) dan gas, menjalankan usaha dalam bidang logistik, pengangkutan (termasuk untuk pemakaian sendiri dan mengoperasikan transportasi baik melalui darat maupun laut serta pengoperasian pipa penunjang angkutan laut), penyewaan gudang dan tangki termasuk perbengkelan, ekspedisi dan pengemasan, menjalankan usaha dan

bertindak sebagai perwakilan dan/atau peragenan dari perusahaan lain baik di dalam maupun di luar negeri, kontraktor bangunan dan jasa lainnya kecuali jasa di bidang hukum. Saat ini, AKR Corporindo Tbk bergerak dalam bidang distribusi produk bahan bakar minyak (BBM) ke pasar industri, distribusi dan perdagangan bahan kimia (seperti caustic soda, sodium sulfat, PVC resin dan soda ash) yang digunakan oleh berbagai industri di Indonesia sesuai dengan perjanjian distribusi dengan produsen asing dan lokal, penyewaan gudang, kendaraan angkutan, tangki dan jasa logistik lainnya. Pada bulan September 1994, AKRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 1994.

3) PT Astra International Tbk (ASII)

PT Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat ASII berdomosili di Jl. Gaya motor raya No. 8, sunter II, Jakarta. Pemegang saham terbesar ASII adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd, perusahaan yang didirikan di Singapura. Jardine Cycle & Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan,

pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

4) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi Bank Negara Indonesia 1946 dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kantor pusat BNI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta. Pada saat ini BNI memiliki 168 kantor cabang, 912 cabang pembantu domestik serta 429 outlet lainnya. Selain itu, jaringan BNI juga meliputi 4 kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong, Tokyo dan London serta 1 kantor perwakilan di New York. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBNI adalah melakukan usaha di bidang perbankan termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah). Pada tanggal 28 Oktober 1996, BBNI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham BBNI (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 1.085.032.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 November 1996.

5) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat BBRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Pada saat ini BBRI memiliki 18 kantor wilayah, 16 kantor inspeksi, 442 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 3 kantor perwakilan di luar negeri, 545 kantor cabang pembantu, 914 kantor kas, 5.000 BRI unit, dan 1.778 teras. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan operasi sesuai dengan prinsip syariah. Pada tanggal 31 Oktober 2003, BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham BBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. Selanjutnya, opsi pemesanan lebih sejumlah 381.176.000 lembar saham dan opsi penjumlahan lebih sejumlah 571.764.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjumlahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin

Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

6) PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)

Bumi Serpong Damai Tbk (BSD City) (BSDE) didirikan 16 Januari 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat BSD City terletak di Sinar Mas Land Plaza, BSD Green Office Park, Tangerang. Proyek real estat BSDE berupa Perumahan Bumi Serpong Damai yang berlokasi di Kecamatan Serpong, Kecamatan Legok, Kecamatan Cisauk dan Kecamatan Pagedangan, Provinsi Banten. BSDE dan anak usaha (grup) termasuk dalam kelompok usaha PT Paraga Artamida, sedangkan pemegang saham akhir Grup adalah Sinarmas Land Limited yang berkedudukan di Singapura. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bumi Serpong Damai Tbk, antara lain: PT Paraga Artamida (26,57%) dan PT Ekacentra Usahamaju (26,47%). Saat ini, BSDE memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Duta Pertiwi Tbk (DUTI). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSDE adalah berusaha dalam bidang pembangunan real estat. Saat ini BSDE melaksanakan pembangunan kota baru sebagai wilayah pemukiman yang terencana dan terpadu yang dilengkapi dengan prasarana-prasarana, fasilitas lingkungan dan penghijauan dengan nama BSD City. Pada tanggal 28 Mei 2008, BSDE memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum

Perdana Saham BSDE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.093.562.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juni 2008.

7) PT Gudang Garam Tbk (GGRM)

PT Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat GGRM beralamat di di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. GGRM juga memiliki Kantor-kantor Perwakilan yaitu Kantor Perwakilan Jakarta di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Kantor Perwakilan Surabaya di Jl. Pengenal 7 – 15, Surabaya, Jawa Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO). Perusahaan kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

8) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP

merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita). Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari

Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

9) PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

10) PT Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan 12310 – Indonesia. Induk usaha Indo Tambangraya Megah adalah Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd. Sedangkan Induk usaha utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indo Tambangraya Megah Tbk, antara lain: Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd (65,14%) dan GIC S/A Government of Singapore (5,77%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimiliki ITMG bergerak dalam industri penambangan batubara, jasa kontraktor yang berkaitan dengan penambangan batubara dan perdagangan batubara. Pada tanggal 07 Desember 2007, ITMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ITMG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 225.985.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp14.000,-

per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

11) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TELKOM (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari *Post en Telegraafdienst*, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (Persero). Kantor pusat TLKM berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TLKM adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memerhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, TLKM menjalankan kegiatan yang meliputi:

a) Usaha utama:

Merencanakan, membangun, menyediakan, mengembangkan, mengoperasikan, memasarkan atau menjual, menyewakan, dan memelihara jaringan telekomunikasi dan informatika.

b) Usaha penunjang:

- 1) Menyediakan jasa transaksi pembayaran dan pengiriman uang melalui jaringan telekomunikasi dan informatika.

- 2) Menjalankan kegiatan dan usaha lain dalam rangka optimalisasi sumber daya yang dimiliki perusahaan, antara lain meliputi pemanfaatan aktiva tetap dan aktiva bergerak, fasilitas system informasi, fasilitas pendidikan dan pelatihan, dan fasilitas pemeliharaan dan perbaikan.

Jumlah saham TLKM sesaat sebelum penawaran umum perdana (*Initial Public Offering* atau IPO) adalah 8.400.000.000, yang terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia (Pemerintah). Pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah menjual saham TLKM yang terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik pemerintah kepada masyarakat melalui IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya), dan penawaran dan pencatatan di Bursa Efek New York (NYSE) dan Bursa Efek London (LSE) atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah dalam bentuk American Depositary Shares (ADS). Terdapat 35.000.000 ADS dan masingmasing ADS mewakili 20 saham Seri B pada saat itu.

12) PT United Tractors Tbk (UNTR)

PT United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. UNTR berkedudukan di Jakarta dan mempunyai 18 cabang, 17 kantor lokasi dan 12 kantor perwakilan yang

tersebar di seluruh Indonesia. Kantor pusat berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta. Perusahaan melalui pemegang saham utama, PT Astra International Tbk (Astra), adalah bagian dari Jardine Matheson Holdings Ltd. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNTR dan entitas anak (bersama-sama disebut Grup) meliputi penjualan dan penyewaan alat berat beserta pelayanan purna jual, pertambangan dan kontraktor pertambangan. Termasuk didalam kontraktor pertambangan adalah jasa kontraktor pertambangan terpadu. Pada tahun 1989, UNTR melalui penawaran umum perdana saham menawarkan 2.700.000 lembar sahamnya kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp7.250,- per saham.

13) PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor Perusahaan berlokasi di Jalan Jendral Gatot Subroto Kav. 15, Jakarta. Pabrik Perusahaan berlokasi di Jalan Jababeka 9 Blok D, Jalan Jababeka Raya Blok O, Jalan Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, dan Jalan Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es

krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

1) Volatilitas Harga Saham

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga saham selama periode tertentu (Firmansyah, 2006). Ukuran tersebut menunjukkan penurunan dan peningkatan harga. Volatilitas pasar terjadi akibat masuknya informasi baru ke dalam pasar atau bursa.

**Tabel 4.1 Volatilitas Harga Saham Perusahaan LQ 45
Periode 2013-2015**

Perusahaan	2013	2014	2015
AALI	0,225	0,146	0,215
AKRA	0,156	0,129	0,191
ASII	0,162	0,086	0,181
BBNI	0,169	0,181	0,216
BBRI	0,158	0,185	0,170
BSDE	0,234	0,152	0,197
GGRM	0,197	0,160	0,161
ICBP	0,189	0,104	0,290
INDF	0,134	0,070	0,176
ITMG	0,191	0,233	0,405
TLKM	0,127	0,117	0,081
UNTR	0,159	0,145	0,181
UNVR	0,162	0,082	0,120

Sumber: Data diolah, 2017

Dengan melihat tabel 4.1 diatas, maka dapat disimpulkan perusahaan yang mempunyai tingkat volatilitas harga saham yang paling stabil selama tiga

tahun adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Ini menandakan saham BBRI bagus karena ratio volatilitas harga saham BBRI lebih stabil dibandingkan dengan saham perusahaan lainnya.

2) Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham. Volume perdagangan juga dapat mengukur kinerja suatu saham, semakin sering saham diperdagangkan menunjukkan saham tersebut aktif dan diminati oleh para investor.

Tabel 4.2 Volume Perdagangan Saham Perusahaan LQ 45 Periode 2013-2015

Perusahaan	2013	2014	2015
AALI	369.552.000	396.477.000	349.227.198
AKRA	2.300.613.500	1.894.139.500	2.124.876.400
ASII	7.639.603.000	8.082.242.208	7.666.765.500
BBNI	6.206.755.500	6.170.010.400	6.984.878.800
BBRI	8.549.246.000	7.871.506.296	6.927.629.600
BSDE	10.218.025.500	5.403.647.504	5.859.408.300
GGRM	393.584.500	236.549.100	253.840.400
ICBP	956.758.500	766.471.100	1.215.111.400
INDF	2.816.337.000	2.270.797.200	2.390.301.800
ITMG	249.132.000	398.991.200	391.574.700
TLKM	27.454.917.508	25.890.970.592	18.612.719.600
UNTR	924.718.500	891.212.400	756.522.200
UNVR	527.353.000	390.836.100	414.904.400

Sumber : Data diolah, 2017

Dengan melihat tabel 4.2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham setiap perusahaan pada LQ 45 dari tahun 2013-2015 mengalami fluktuasi. Volume perdagangan saham perusahaan terkadang mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun ke tahun. Kenaikan volume perdagangan saham tertinggi terjadi pada tahun 2014 oleh PT Astra International Tbk sebesar 442.639 lembar saham. Sementara penurunan terbesar volume perdagangan saham terjadi pada tahun 2014 sebesar 4.814.378 lembar saham oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk.

3) *Leverage*

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Tabel 4.3 Leverage Perusahaan LQ 45 Periode 2013-2015

Perusahaan	2013	2014	2015
AALI	0,366	0,347	0,301
AKRA	0,880	0,838	0,623
ASII	0,523	0,487	0,510
BBNI	0,130	0,106	0,079
BBRI	0,046	0,067	0,046
BSDE	0,007	0,009	0,014
GGRM	0,027	0,030	0,062
ICBP	0,161	0,152	0,134
INDF	0,096	0,093	0,083
ITMG	0,172	0,183	0,145
TLKM	0,150	0,137	0,150
UNTR	0,297	0,336	0,342
UNVR	0,925	0,974	1,003

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ 45 berfluktuatif. Rasio leverage terendah sebesar 0,7% pada tahun 2013 oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk. Sementara rasio *leverage* tertinggi sebesar 1% pada tahun 2015 oleh PT Unilever Indonesia Tbk.

4) *Dividend Payout Ratio*

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share*. *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan untuk mengukur berapa rupiah yang akan diberikan kepada pemegang saham dari keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurang pajak.

Tabel 4.4 *Dividend Payout Ratio* Perusahaan LQ 45 Periode Tahun 2013-2015

Perusahaan	2013	2014	2015
AALI	0,528	0,382	1,068
AKRA	0,522	0,331	0,463
ASII	0,612	0,608	0,838
BBNI	0,233	0,229	0,129
BBRI	0,279	0,256	0,292
BSDE	0,118	0,069	0,123
GGRM	0,359	0,293	0,243
ICBP	0,500	0,446	0,452
INDF	0,637	0,337	0,676
ITMG	1,167	0,999	1,815

TLKM	0,639	0,719	0,725
UNTR	0,456	0,412	0,336
UNVR	0,947	0,910	0,988

Sumber : Data diolah, 2017

Dari tabel 4.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* (DPR) berfluktuasi setiap tahunnya. DPR tertinggi sebesar 1,8% pada tahun 2013 oleh PT Tambangraya Megah Tbk. Sementara DPR terendah 0,1% pada tahun 2015 oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Berdasarkan sampel yang digunakan diperoleh 13 perusahaan dalam indeks LQ 45. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Volatilitas Harga Saham (Y)	39	0,070	0,405	0,17018	0,060194
Volume Perdagangan Saham (X ₁)	39	0,237	27,455	4,69797	6,504475
Leverage (X ₂)	39	0,007	1,003	0,28285	0,293676
Dividend Payout Ratio (X ₃)	39	0,069	1,815	0,54195	0,353157

Sumber : Data diolah, 2017 (Lampiran 2)

- 1) Volatilitas Harga Saham (Y)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, volatilitas harga saham menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,17018. Nilai rata-rata 0,17018 ini artinya ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki tingkat volatilitas harga saham yang rendah. Nilai standar deviasi volatilitas harga saham sebesar 0,060194, nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data volatilitas harga saham sudah merata atau rentang data satu dengan data lainnya tidak tergolong tinggi. Nilai minimum sebesar 0,070 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2014, sementara nilai maksimum sebesar 0,405 dimiliki oleh PT Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2015.

2) Volume Perdagangan Saham (X_1)

Berdasarkan tabel 4.5, volume perdagangan saham menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,69797. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki volume perdagangan saham yang rendah. Nilai standar deviasi atas volume perdagangan saham sebesar 6,504475. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data volume perdagangan saham memiliki rentang data satu dengan data yang lainnya tergolong cukup tinggi. Nilai minimum sebesar 0,237 juta lembar saham dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2014, sementara nilai maksimum sebesar 27,455 juta lembar saham dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2013.

3) *Leverage (X₂)*

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER). Berdasarkan tabel 4.5, *leverage* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,28285. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai maksimal. Hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Nilai standar deviasi atas *leverage* sebesar 0,293676 sedikit lebih besar dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data satu dengan data lainnya tidak tergolong tinggi. Nilai minimum sebesar 0,007 dimiliki oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2013, sementara nilai maksimum sebesar 1,003 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2015.

4) *Dividend Payout Ratio (X₃)*

Berdasarkan tabel 4.5, DPR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,54195. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki tingkat pengembalian dividen yang rendah. Nilai standar deviasi atas DPR sebesar 0,353157 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data satu dengan data lainnya tidak tergolong tinggi. Nilai minimum sebesar 0,069 dimiliki oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2014, sementara nilai maksimum sebesar 1,815 dimiliki oleh PT Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2013.

4.4 Uji Asumsi Klasik

1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas digunakan untuk menguji dalam model regresi variabel pengganggu atau nilai residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2012:160). Pedoman suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak, menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H_0 = data berdistribusi normal
- 2) H_a = data berdistribusi tidak normal

H_0 diterima apabila nilai sig lebih besar daripada 0,05 dan H_0 ditolak (H_a diterima) apabila nilai sig lebih kecil daripada 0,05. Berikut ini adalah uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	Unstandardized Residual
N	39
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,200

Sumber: Data diolah, 2017 (Lampiran 4)

Dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa nilai sig adalah 0,200 yang berarti nilai sig $> 0,05$ yang artinya seluruh data pada model persamaan regresi dengan variabel dependen volatilitas harga saham berdistribusi secara normal.

4.4.2 Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji model apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolersi antarvariabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat *tolerance*, dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil nilai *tolerance* yang nilainya lebih besar dari 0,10 dan VIF yang besarnya kurang dari 10 mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinieritas (Ghozali, 2012:105).

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Volume Perdagangan Saham (X_1)	0,943	1,061
<i>Leverage</i> (X_2)	0,842	1,187
<i>Dividend Payout Ratio</i> (X_3)	0,886	1,129

Sumber: Data diolah, 2017 (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel lebih besar dari 10% (0,1), demikian pula dengan nilai VIF masing-masing variabel yang lebih kecil dari 10. Hal ini menandakan bahwa pada persamaan regresi linier berganda dengan variabel dependen volatilitas harga saham tidak terdapat masalah multikolenieritas.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dikatakan ada autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan uji Durbin Watson (D-W), dimana kriteria pengujian menggunakan Durbin Watson dengan angka antara $-2 < d < 2$ (Singgih Santoso, 2010:213), dengan rincian antara lain :

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,596	0,355	0,300	0,050364	1,903

Sumber: Data diolah, 2017 (Lampiran 6)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai uji Durbin Watson pada penelitian ini berkisar antara -2 sampai dengan +2 yaitu berada pada nilai 1,903. Jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi bebas gangguan autokorelasi.

4.4.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi berganda terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari sebuah pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas yaitu dengan melakukan uji glejser, jika variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.	Keterangan
Volume Perdagangan Saham (X_1)	0,472	Bebas heteroskedasitas
<i>Leverage</i> (X_2)	0,323	Bebas heteroskedasitas
<i>Dividend Payout Ratio</i> (X_3)	0,173	Bebas heteroskedasitas

Sumber: Data diolah, 2017 (Lampiran 7)

Dapat dilihat di tabel 4.9 dapat dilihat dari nilai signifikansi lebih tinggi dari tingkat kepercayaan 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas pada data dengan variabel dependen volatilitas harga saham.

4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Volume Perdagangan Saham (X_1), *Leverage* (X_2), dan *Dividend Payout Ratio* (X_3) pada Volatilitas Harga Saham (Y) di perusahaan dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI). Hasil olahan data dengan SPSS menggunakan model analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,173	0,017		9,939	0,000
X1	-0,003	0,001	-0,344	-2,464	0,019
X2	-0,101	0,030	-0,493	-3,334	0,002
X3	0,075	0,025	0,439	3,046	0,004

Sumber: Data diolah, 2017 (Lampiran 3)

Dari hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.10 dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,173 - 0,003X_1 - 0,101X_2 + 0,075X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar 0,173 berarti apabila tidak ada saham yang diperdagangkan, perusahaan tidak melakukan pinjaman dan tidak ada dividen yang dibagikan maka volatilitas harga saham akan meningkat sebesar 0,173 satuan.
- 2) Nilai koefisien regresi volume perdagangan saham (β_1) sebesar (-0,003) berarti apabila volume perdagangan saham meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka volatilitas harga saham akan menurun sebesar 0,003 satuan.
- 3) Nilai koefisien regresi *leverage* (β_2) sebesar (-0,101) berarti apabila leverage meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka volatilitas harga saham akan menurun sebesar 0,101 satuan.
- 4) Nilai koefisien *dividend payout ratio* (β_3) sebesar 0,075 berarti apabila *dividend payout ratio* meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka volatilitas harga saham akan meningkat sebesar 0,75 satuan.

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:97). Nilai

koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai *Adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:97).

Berikut ini adalah koefisien determinasi dari penelitian ini yang disajikan dalam tabel 4.11

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,596	0,355	0,300	0,050364

Sumber: Data diolah, 2017 (Lampiran 3)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,300 berarti bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan 30% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 70% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F bertujuan mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi yaitu volume perdagangan saham, *leverage*, *dividend payout ratio* secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel terikatnya yaitu volatilitas harga saham. Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS yang disajikan dalam tabel 4.12

Tabel 4.12 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,049	3	0,016	6,427	0,001
	Residual	0,089	35	0,003		
	Total	0,138	38			

Sumber: Data diolah, 2017 (Lampiran 3)

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,001. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh volume perdagangan saham, *leverage*, dan *dividend payout ratio* pada volatilitas harga saham.

4.5.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t bertujuan mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi yaitu volume perdagangan saham, *leverage* dan *dividend payout ratio* secara individual (parsial) mampu menjelaskan variabel terikatnya yaitu volatilitas harga saham. berikut ini adalah hasil uji t dari penelitian ini disajikan dalam tabel 4.13

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	β	Sig.
(Constant)	0,173	0,000
Volume Perdagangan Saham (X1)	-0,003	0,019
Leverage (X2)	-0,101	0,002
Dividend Payout Ratio (X3)	0,075	0,004

Sumber: Data diolah, 2017 (Lampiran 3)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas maka hasil pengujian pengaruh masing-masing variabel independen dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pengaruh volume perdagangan saham pada volatilitas harga saham

Berdasarkan tabel 4.13 pada persamaan diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel volume perdagangan saham sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05. Nilai $\beta_1 = (-0,003)$ menunjukkan variabel volume perdagangan saham berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham. Hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2) Pengaruh *leverage* pada volatilitas harga saham

Berdasarkan tabel 4.13 pada persamaan diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel *leverage* sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Nilai $\beta_2 = (-0,101)$ menunjukkan variabel *leverage* berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_2 diterima.

3) Pengaruh *dividend payout ratio* pada volatilitas harga saham

Berdasarkan tabel 4.13 pada persamaan diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel *dividend payout ratio* sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Nilai $\beta_3 = 0,075$ menunjukkan variabel *dividend payout ratio* berpengaruh positif pada volatilitas harga saham. Hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_3 ditolak.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa volume perdagangan saham, *leverage* dan *dividend payout ratio* berpengaruh pada volatilitas harga saham.

1.6.1 Pengaruh Volume Perdagangan Saham pada Volatilitas Harga Saham

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 4.12 pada persamaan diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel volume perdagangan saham sebesar 0,019 lebih kecil dari nilai taraf nyata 0,05. Nilai $\beta_1 = (-0,003)$ menunjukkan variabel volume perdagangan saham berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham. dengan demikian hipotesis pertama (H_1) ditolak dan H_0 diterima. Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan Hugida (2011) serta Chan dan Fong (2000) yang menunjukkan volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. meskipun, secara teoritis, volume perdagangan suatu saham berkaitan dengan volatilitas harga saham, namun dalam penelitian ini volume perdagangan saham berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya penurunan minat investor dalam melakukan transaksi perdagangan saham pada perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ 45. Volume perdagangan saham di perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ 45 mengalami penurunan setiap tahunnya. Bahkan di tahun 2014, PT Bumi Serpong Damai Tbk mengalami penurunan volume perdagangan saham sebesar 4.814.378 lembar saham. Oleh sebab itu, ada kemungkinan investor tidak memiliki keinginan membeli saham berlebih yang menyebabkan transaksi yang terjadi tidak berpengaruh menurunkan

volatilitas harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Agustinus (2013) dan Ratnasari (2015).

1.6.2 Pengaruh *Leverage* pada Volatilitas Harga Saham

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 4.12 pada persamaan diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel *leverage* sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai taraf nyata 0,05. Nilai $\beta_2 = (-0,101)$ menunjukkan variabel *leverage* berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham. dengan demikian hipotesis pertama (H_2) diterima dan H_0 ditolak. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pinjaman pihak luar dalam mendanai kegiatan sehingga beban perusahaan juga akan meningkat dan akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka cenderung menyebabkan menurunnya harga saham. Penurunan harga akan berpengaruh terhadap minat investor dalam melakukan investasi sehingga menurunkan volatilitas harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suroto (2012) dan Sova (2013).

1.6.3 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* pada Harga Saham

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 4.12 pada persamaan diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel *dividend payout ratio* sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai taraf nyata 0,05. Nilai $\beta_3 = 0,075$ menunjukkan variabel *dividend payout ratio* berpengaruh positif pada volatilitas harga saham. dengan demikian hipotesis pertama (H_3) ditolak dan H_0 diterima. Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan Nazir *et al.* (2012) serta Nishat dan Irfan (2012) yang menunjukkan dividend payout

ratio berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham. Peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang juga diiringi dengan semakin besarnya dividen yang dibagikan maka akan menyebabkan peningkatan harga saham. Hal ini dikarenakan banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba, sehingga permintaan akan saham tersebut meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma Rohmawati (2016) dan Ambar Rosidhah (2012).